

**ANALISIS MODAL SOSIAL ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI
DALAM PROGRAM MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(M-KRPL) DI DESA TUALANG KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

**ANALYSIS OF SOCIAL CAPITAL OF THE WOMEN FARMING GROUP
IN MODEL OF SUSTAINABLE FOOD HOUSES REGION (M-KRPL)
PROGRAM IN TUALANG VILLAGE TUALANG DISTRICT
SIAK REGENCY**

Farid Ramansyah¹, Eri Sayamar², Roza Yulida²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail : Farid_agb10snmptn@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify of the social capital, and program implementation problems that faced KWT members in M-KRPL program in Tualang village. The survey method was used in the study, while Simple Random Sampling was also used as the sampling technique. The number of respondents were 28 samples. The samples was taken of the KWT Cendana Wangi members who followed M-KRPL program in Tualang village. The analysis of social capital and problem KWT members that faced in the program implementation of this study was descriptive method. The analysis social capital members used questionnaire, Scale of Liker's Summated Rating (LSR) was used. The result showed the analysis of social capital KWT members was categorized as "high level" with the score 3,82. Social capital that high on KWT Cendana Wangi members be supported the high score existing on the social capital elements namely, participation in the social networks, reciprocal, trust, and adherence to norms, values and proactive measures. The problems that faced KWT members in the program implementation of the M-KRPL program namely, problems of production facilities, water issues, and disclosure issues.

Keywords: Social Capital, Sustainable Food Houses Region, Sustainable Food Houses, Women Farming Group.

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan menjadi hal yang diusahakan untuk mewujudkan pemantapan ketahanan pangan Indonesia. Oleh karena itu, Menteri Pertanian melakukan kontrak kerja sama dengan Presiden

selama lima tahun yaitu Empat Sukses Pertanian tahun 2009 - 2015 (Badan Ketahanan Pangan, 2012). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya diversifikasi pangan dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan

-
1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

pangan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan dapat mendukung penyediaan aneka ragam pangan ditingkat rumah tangga. Sehingga memberikan kontribusi dalam mencukupi pangan dan gizi keluarga. Selain itu, hasil dari pekarangan dapat menambah pendapatan apabila dikelola secara optimal oleh sumber daya lokal. Pemanfaatan pekarangan sejalan dengan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP) yang dipadukan oleh pemerintah sehingga tercipta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kementerian Pertanian telah meluncurkan sebuah program nyata yang disebut dengan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada tahun 2011 diawali di Desa Kayen Kabupaten Pacitan dan terus dikembangkan ke kabupaten dan kota diseluruh Indonesia, mulai dari ujung Sumatera sampai tepi Papua. Sejalan dengan itu, KRPL didukung penuh oleh presiden dengan dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 13 Januari 2012. Pada tahun 2012 sebanyak 360 unit kawasan dibangun dan pada tahun 2013 akan dibangun 994 unit kawasan (Badan Litbang, 2012).

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yang pada dasarnya mendorong setiap rumah tangga untuk memanfaatkan lahan pekarangannya melalui pengelolaan ramah lingkungan. M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) merupakan suatu kawasan yang menjadi percontohan awal pengembangan KRPL yang langsung

berada dibawah pengawasan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian). M-KRPL yang berlokasi di Desa Tualang yang diberi nama Cendana Wangi, didirikan pada tanggal 14 November 2012. M-KRPL Cendana Wangi memiliki anggota yang keseluruhannya merupakan ibu rumah tangga yang tergabung dari tiga dasa wisma yang kemudian bergabung dalam satu kelompok wanita tani yang berjumlah 48 anggota.

Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan instansi baik ditingkat pusat maupun daerah yang masing - masing bertanggung jawab terhadap sasaran atau keberhasilan kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan adanya ketersediaan modal sosial dari anggota sangat penting karena modal sosial yang dimiliki anggota dapat mendorong percepatan pembangunan kawasan rumah pangan lestari. Anggota kelompok wanita tani yang memiliki kemampuan dalam membangun dan memelihara modal sosial akan mudah membangun dan menjaga suatu program dalam kelompok yang dimiliki. Bersama dengan sumberdaya lain, modal sosial dapat membantu dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi.

Pada kenyataannya tanpa modal sosial, kegiatan dalam suatu kelompok akan sulit diwujudkan. Modal sosial selama ini relatif terabaikan untuk mencapai tujuan pembangunan, padahal modal sosial memberi kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, menekan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan paling utama dalam pencapaian tujuan terhadap suatu program kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengidentifikasi modal sosial anggota kelompok wanita tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak; (b) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota kelompok wanita tani pada pelaksanaan program M-KRPL di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tualang yang berada di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan tempat penelitian ini didasarkan pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang ada desa tersebut mendapat respon yang sangat baik dari semua elemen masyarakat maupun aparat setempat sehingga menjadi potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan selain itu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) ikut memberikan rekomendasi kepada peneliti sebagai bentuk apresiasi terhadap pelaksanaan program M-KRPL di desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan terhitung pada Bulan Mei tahun 2014.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Dengan meninjau serta mengamati langsung di lapangan melalui

wawancara kepada responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang yang diperoleh dengan menggunakan rumus *Slovin*. Sampel diambil dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cendana Wangi yang mengikuti Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan metode survei melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Biro Pusat Statistik Provinsi Riau, Kantor Desa Tualang, Kantor Kecamatan Tualang serta literatur - literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Menganalisis modal sosial dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *Skala Likert*. Modal sosial dalam penelitian ini terdiri atas beberapa unsur, yaitu: (a) Partisipasi dalam jaringan sosial; (b) Timbal balik; (c) Kepercayaan; (d) Ketaatan terhadap norma; (e) Nilai – nilai; (f) Tindakan proaktif.

Untuk Menganalisis permasalahan pelaksanaan program dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan cara menggambarkan

persoalan yang bersifat kompleks, sensitif, kontroversial. Hasil ini akan dicatat oleh peneliti sebagai data penelitian. Penelitian dengan metode deskriptif menggunakan observasi langsung kelapangan agar dapat langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang ada dalam penelitian ini merupakan anggota KWT Cendana Wangi di Desa Tualang yang merupakan penerima program M-KRPL pada tahun 2012. Pada KWT Cendana Wangi, hampir keseluruhan mayoritas responden berasal dari suku Jawa dan sisanya

dari suku Batak, Melayu, dan Minang. Mayoritas responden yang ada di KWT Cendana Wangi merupakan pendatang yang menetap di Desa Tualang dengan tidak mengikuti Program Transmigrasi.

Umur Responden

Menurut Simanjuntak *dalam* Yasin (2003) penduduk yang memiliki umur berada pada kisaran 15 - 54 tahun termasuk ke dalam golongan umur produktif, sedangkan umur 0 - 14 tahun dan > 54 tahun termasuk ke dalam golongan umur tidak produktif. Data yang berkaitan dengan distribusi anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi sampel anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	KWT Cendana Wangi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	15-54	28	100
3	> 54	0	0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada anggota KWT Cendana Wangi keseluruhan anggotanya berada pada rentang kelompok umur 15 - 54 tahun dengan jumlah 100%. Kondisi umur anggota kelompok wanita tani yang berada pada rentang umur produktif diharapkan anggota kelompok wanita tani tersebut memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga dapat memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usaha taninya dalam melakukan pemanfaatan lahan

pekarangan pada Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir yang lebih kreatif dan mampu bekerja lebih efisien serta efektif dalam berusahatani. Data distribusi anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan tingkat pendidikan anggota KWT Cendana Wangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi sampel anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	KWT Cendana Wangi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	17	60,71
2	Tamat SMP	1	3,57
3	Tamat SMA	10	35,71
4	S1	0	0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat kita ketahui bahwa mayoritas anggota KWT Cendana Wangi di Desa Tualang yang pendidikannya mayoritas tamatan SD dengan jumlah 17 jiwa yaitu sebesar 60,71%. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden KWT Matahari dan KWT Cendana Wangi bisa dikatakan masih sangat rendah dengan mayoritas anggota berpendidikan tamatan SD.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan tidak sekolah atau tidak bekerja yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Data mengenai distribusi anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi sampel anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	KWT Cendana Wangi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-3	24	85,71
2	4-6	4	14,29
3	7-9	0	0,00
Jumlah		28	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 3 diatas yang berkaitan dengan anggota KWT Cendana Wangi pada jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh masing - masing anggota. Jumlah KWT yang terbanyak memiliki tanggungan keluarga adalah antara 1 – 3 jiwa yaitu sebanyak 24 jiwa (85,71%). Anggota keluarga yang juga ikut

berperan aktif dalam mendorong pelaksanaan usahatani pada Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang dilakukan oleh ibu - ibu adalah anak dan suami. Suami dan anak berperan dalam kegiatan pengelolaan tanah serta terkadang ikut turut membantu dalam pelaksanaan penanaman bibit, dalam pemeliharaan tanaman serta kegiatan

dalam pemanenan di lahan pekarangan.

Lama Menjadi Anggota Kelompok

Anggota pada KWT Cendana Wangi di Desa Tualang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan ada beberapa anggota yang juga memiliki pekerjaan sampingan seperti mengajar ngaji,

menjahit, pedagang, ataupun kegiatan lainnya. Berikut data yang diperoleh pada KWT Cendana Wangi berdasarkan lama menjadi anggota kelompok dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Siak yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data sampel anggota KWT Cendana Wangi berdasarkan lama menjadi anggota

No	Lama Menjadi Anggota Kelompok (Tahun)	KWT Cendana Wangi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	28	100
2	3-4	0	0
3	5-6	0	0
Jumlah		28	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Penjelasan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa lama menjadi anggota kelompok merupakan berapa lamanya responden bergabung dalam Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan yaitu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Dari tabel terlihat bahwa rata - rata responden menjadi anggota sejak Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dibentuk dan disahkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau. Pada kelompok Wanita Tani Cendana Wangi di Desa Tualang, program M-KRPL dimulai pada tahun 2012 dan semua responden yang berjumlah 48 jiwa (100%) bergabung pada program M-KRPL.

Modal Sosial Anggota KWT Cendana Wangi dalam Program M-KRPL

Sebuah kelompok terbentuk karena adanya ikatan – ikatan sosial diantara anggotanya, salah satu contohnya yaitu kelompok wanita

tani. Kelompok wanita tani merupakan ikatan sosial diantara anggota wanita tani yang terdiri dari individu – individu yang tergabung untuk melakukan kegiatan bersama dalam kelompok dengan melakukan interaksi dalam sebuah hubungan sosial yang didasarkan kepada suatu tujuan bersama. Antar anggota satu sama lain pasti saling berhubungan, hanya saja kualitas hubungan diantara masing – masing anggota belum tentu sama.

Modal sosial sebagai sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas, baik antar individu maupun institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan - hubungan timbal balik, dan jaringan - jaringan sosial, nilai - nilai dan norma - norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Inayah, 2012).

Modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari unsur pokok yang terdapat dalam modal sosial yang dipaparkan oleh Hasbullah (2006) dalam Inayah (2012) dan juga dipaparkan oleh Putnam (1995), Coleman (1998), dan Fukuyama (2002) dalam Sidu dan Basita (2007). Didapatkan pembagian unsur pokok modal sosial ke dalam enam unsur pokok yang didasarkan pada berbagai bagian - bagian modal sosial yang telah ada, yaitu: partisipasi dalam jaringan sosial, timbal balik, kepercayaan, ketaatan terhadap norma, nilai - nilai dan tindakan proaktif. Adapun kelompok wanita tani yang dikaji adalah anggota kelompok wanita tani Cendana Wangi di Desa Tualang

Kecamatan Tualang yang ada di Kabupaten Siak.

Hasil dari penilaian modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap partisipasi dalam jaringan sosial, modal sosial anggota KWT Cendana Wangi dalam hubungan timbal balik, modal sosial anggota KWT Cendana Wangi dalam kepercayaan, modal sosial anggota KWT Cendana Wangi pada ketaatan terhadap norma, modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap nilai – nilai, modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap tindakan proaktif di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Sosial Anggota KWT dalam Program M-KRPL di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

No	Sub-variabel	Skor	Kategori
1	Partisipasi dalam jaringan sosial	3,87	Tinggi
2	Timbal balik	3,86	Tinggi
3	Kepercayaan	3,68	Tinggi
4	Ketaatan terhadap norma	3,82	Tinggi
5	Nilai – nilai	3,88	Tinggi
6	Tindakan proaktif	3,83	Tinggi
Modal Sosial		3,82	Tinggi

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingginya modal sosial anggota KWT Cendana Wangi secara keseluruhan mendapatkan skor 3,82 dengan berada pada kategori tinggi. Berdasarkan skor yang didapatkan, menunjukkan bahwa tingginya modal sosial anggota KWT Cendana Wangi dalam program M-KRPL di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Modal sosial yang tinggi pada anggota KWT Cendana Wangi didukung dari tingginya skor yang ada pada partisipasi dalam jaringan sosial, timbal balik, kepercayaan,

ketaatan terhadap norma, nilai – nilai, tindakan proaktif.

Partisipasi Dalam Jaringan Sosial

Kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap partisipasi dalam jaringan sosial berada dalam kategori tinggi dengan skor 3,87. Tingginya partisipasi dalam jaringan sosial yang ada pada anggota KWT Cendana Wangi dapat dilihat dari beberapa

pendukung, yaitu kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keterbukaan.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan kesukarelaan anggota dikategorikan tinggi. Total rata - rata skor yaitu sebesar 3,88 sehingga berada dalam kisaran tinggi, yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya kesukarelaan dikarenakan anggota KWT Cendana Wangi secara sukarela atas keinginan sendiri untuk bergabung menjadi anggota KWT dalam program M-KRPL tanpa adanya paksaan dari orang lain. Anggota juga secara sukarela mampu berinteraksi dan menjalin hubungan kerja sama dengan antar anggota maupun PPL dan aktif dalam memberikan bantuan kepada anggota lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap imbalan.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan rasa kesamaan anggota dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,94 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya rasa kesamaan anggota dikarenakan anggota KWT saling menjaga kebersamaan antar anggota didalam kelompok dengan mengedepankan kesamaan hak dan kewajiban sebagai anggota yang telah diketahui bersama. Anggota KWT juga mengedepankan ketercapaian tujuan kelompok dalam program M-KRPL dengan memiliki antusias yang sama baik antar anggota maupun dengan PPL dalam mewujudkan visi dan misi kelompok.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan kebebasan anggota dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor

yaitu sebesar 3,85 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya kebebasan anggota dikarenakan anggota KWT diberikan hak dalam memberikan usulan terhadap jalannya kegiatan kelompok maupun dalam memberikan masukan baik usulan atau saran terhadap kinerja pengurus atau antar sesama anggota yang ada dikelompok. Anggota KWT dalam M-KRPL juga dapat kebebasan dalam mempergunakan hak untuk mengikuti pemilihan pengurus kelompok dengan mengajukan diri sendiri atau memilih anggota yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan keterbukaan anggota dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,83 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya keterbukaan anggota dikarenakan anggota KWT memegang prinsip keterbukaan dalam menyampaikan masukan terhadap kelompok maupun dalam menjalin komunikasi antar anggota dengan saling tukar informasi yang dimiliki. Keterbukaan dari pengurus kelompok telah diusahakan untuk dilakukan dengan menyampaikan segala informasi tentang perkembangan kelompok, jalannya kegiatan, bantuan program dan tugas – tugas yang dijalankan sebagai pengurus.

Timbal Balik

Timbal Balik muncul berdasarkan kecenderungan timbal balik kebaikan yang ada antar perorangan dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Bentuk pertukaran atau timbal balik kebaikan terjadi dengan kombinasi

jangka pendek maupun jangka panjang tanpa mengharapkan imbalan (Hasbullah, 2006 *dalam* Inayah, 2012). Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi dalam hubungan timbal balik berada dalam kategori tinggi dengan mendapatkan skor 3,86. Hal ini didukung dari tingginya timbal balik yang dilihat dari mementingkan kepentingan umum dan kedekatan.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan sifat anggota dalam mementingkan kepentingan umum dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,82 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya sifat mementingkan kepentingan umum dikarenakan anggota KWT dapat membedakan didalam kelompok mana yang menjadi kepentingan kelompok dan mana yang menjadi kepentingan pribadi. Hal lainnya yang berkaitan dengan anggota KWT Cendana Wangi juga mementingkan kepentingan umum dengan mematuhi aturan yang berlaku dalam kelompok serta adanya sikap saling tolong menolong yang dilakukan oleh antar anggota dengan siap meluangkan waktu untuk dapat membantu.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan kedekatan anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,90 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya kedekatan anggota KWT dilakukan dengan terjalinnya hubungan kedekatan melalui interaksi dan komunikasi antar anggota yang tidak membedakan walaupun terdiri atas

beragam suku baik Jawa, Batak, Melayu dan Minang. Kedekatan yang terjalin antar anggota KWT tercipta dengan saling menghormati perbedaan agama yang dianut oleh masing – masing anggota baik agama Islam maupun agama Kristen. Hubungan kedekatan anggota dengan PPL yang ada di KWT juga terjalin dengan baik, melalui lancarnya komunikasi dan kerjasama yang terjalin sehingga menghasilkan tingginya penilaian yang diperoleh.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu sikap dalam menghadapi permasalahan yang timbul melalui hubungan sosial dengan dilandasi oleh perasaan yakin dan percaya bahwa individu lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan (Hasbullah, 2006 *dalam* Inayah, 2012). Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi dalam kepercayaan berada dalam kategori tinggi dengan mendapatkan skor 3,68. Tingginya skor pada kepercayaan anggota KWT dilihat dari tingkat kepercayaan yang ada pada anggota KWT Cendana Wangi.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan tingkat kepercayaan anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor, yaitu sebesar 3,68 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya tingkat kepercayaan anggota KWT di Desa Tualang terjalin dari adanya rasa saling percaya antar anggota melalui kepercayaan akan adanya saling membantu dalam melaksanakan kegiatan dan kebenaran informasi yang disampaikan oleh anggota. Kepercayaan juga diberikan anggota terhadap KWT dengan percaya dapat

terlaksananya program dengan baik serta percaya terhadap PPL dan BPTP dalam melaksanakan tugas – tugasnya pada program M-KRPL.

Ketaatan Terhadap Norma

Kepatuhan atau ketaatan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai - nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto, 2003 *dalam* Anonim, 2012). Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi pada ketaatan terhadap norma berada dalam kategori tinggi dengan mendapatkan skor 3,82. Hal ini didukung dari tingginya tingkat ketaatan anggota KWT dalam melaksanakan aturan – aturan yang berlaku maupun kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan dalam program M-KRPL.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan tingkat ketaatan anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,82 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya tingkat ketaatan anggota KWT di kabupaten Siak dilihat dari kepatuhan anggota terhadap aturan yang berlaku didalam kelompok. Aturan yang berlaku dipatuhi secara bersama – sama oleh anggota, karena antar anggota memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai dan norma yang berlaku dikelompok. Adapun salah satu bentuk kepatuhan anggota terhadap aturan yang berlaku seperti tepat waktu dalam mengikuti

kegiatan kelompok dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan dan ditetapkan, mulai dari pelatihan, rapat, piket, gotong royong, dan kegiatan lainnya.

Nilai - Nilai

Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya nilai tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan - aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk suatu pola kultural (Hasbullah, 2006 *dalam* Inayah, 2012). Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap nilai - nilai berada dalam kategori tinggi dengan mendapatkan skor 3,88. Tingginya nilai – nilai diperoleh dari nilai dominan dan nilai yang mendarah daging yang ada pada anggota KWT.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan nilai dominan anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,99 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya nilai dominan anggota KWT tergambar dari tingginya keinginan anggota untuk dapat mengubah kehidupan kearah yang lebih baik dengan bergabung menjadi anggota KWT dalam program M-KRPL. Keinginan yang dilakukan tersebut didukung dengan usaha anggota untuk dapat mengikuti dan melaksanakan kegiatan kelompok serta menjaga kebiasaan - kebiasaan yang ada didalam kelompok untuk dapat terus terjaga demi terjalinnya hubungan yang baik antar anggota didalam KWT.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa

Tualang berdasarkan nilai yang mendarah daging pada anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,76 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya nilai yang mendarah daging pada anggota KWT tergambar dari adanya rasa malu jika gagal dalam melaksanakan kegiatan didalam kelompok sehingga kegiatan dilaksanakan oleh anggota dengan sungguh – sungguh. Anggota KWT juga tidak membawa kebiasaan – kebiasaan yang dianggap tidak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kelompok dengan masing – masing anggota memiliki anggapan bahwa pribadi yang baik akan selalu dihormati dalam kelompok.

Tindakan Proaktif

Hasbullah (2006) dalam Inayah (2012) menyatakan bahwa tindakan proaktif merupakan suatu kemauan yang kuat dari anggota kelompok untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar berpartisipasi saja tetapi juga dibarengi dengan ikut dalam mencari jalan terhadap keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Modal sosial anggota KWT Cendana Wangi terhadap tindakan proaktif berada dalam kategori tinggi dengan mendapatkan skor 3,83. Hal ini didukung dari tingginya partisipasi anggota, inisiatif anggota, dan informatif anggota.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan partisipasi anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,91 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya partisipasi

anggota KWT tergambar dari keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, rapat, gotong royong di KBD, pembibitan, piket di KBD, penanaman bibit di KBD, ikut dalam menyelesaikan permasalahan yang ada didalam kelompok maupun keikutsertaan dalam pengambilan keputusan serta keikutsertaan yang lain dari anggota KWT didalam kelompok.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan inisiatif anggota KWT dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,81 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya inisiatif anggota KWT dapat dilihat dari sikap anggota yang bertindak cepat dalam melaksanakan kegiatan yang ada pada program M-KRPL serta cepat dalam merespon masalah yang berkembang didalam kelompok sehingga dapat dicari penyelesaian yang baik secara bersama – sama melalui musyawarah antar anggota.

Modal sosial anggota KWT dalam program M-KRPL di Desa Tualang berdasarkan sikap anggota KWT yang informatif dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total rata - rata skor yaitu sebesar 3,78 sehingga berada dalam kisaran tinggi yaitu 3,40 – 4,19. Tingginya informatif tersebut dapat dilihat dari sikap anggota dalam memberikan informasi – informasi yang dibutuhkan oleh anggota yang lain dalam melaksanakan kegiatan kelompok sehingga pelaksanaan program M-KRPL dapat terus berjalan, berkembang dan memberikan manfaat yang besar untuk anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Permasalahan yang Dihadapi Anggota KWT Cendana Wangi Pada Pelaksanaan Program M-KRPL di Desa Tualang

Pelaksanaan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anggota KWT Cendana Wangi baik dari pelaksanaan maupun dalam modal sosial anggota. Permasalahan yang dihadapi anggota KWT dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) antara lain: permasalahan sarana produksi, permasalahan air dan permasalahan keterbukaan. Berikut adalah uraian dari permasalahan yang dihadapi:

Permasalahan Sarana Produksi

Kenyataannya pemanenan pada akhir – akhir ini dari kebun bibit desa terhambat dengan adanya gangguan dari alam, seperti cuaca yang tidak dapat diprediksi. Salah satu contohnya pada saat musim kemarau yang panjang, menyebabkan tanaman yang ada di kebun bibit desa hampir seluruhnya mengalami layu dan mati. Hal ini disebabkan oleh tanah yang kering karena sumber air yang mengalami kekeringan, sehingga menghambat kegiatan anggota KWT dalam melakukan kegiatan penyiraman. Selain itu, juga adanya bencana asap yang sempat melanda daerah Riau yang menyebabkan anggota terhambat dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan tanaman di kebun bibit desa.

Adanya hambatan tersebut, membuat anggota KWT memerlukan kembali bantuan lanjutan dari instansi terkait terhadap bantuan benih agar dapat kembali dilakukan kegiatan budidaya oleh anggota

KWT. Jika tidak segera ditindak lanjuti, permasalahan ini akan memberikan masalah untuk anggota kelompok, mulai dari terbatasnya benih yang dapat dibudidayakan di kebun bibit desa, terbatasnya bibit yang dapat disalurkan kepada anggota KWT, dan kegiatan - kegiatan yang akan dilaksanakan juga ikut terhambat.

Permasalahan Air

Air memiliki peranan yang penting dalam proses budidaya tanam dalam kegiatan usaha tani. Ketersediaan air yang cukup dapat membantu petani untuk dapatkan melakukan kegiatan pemeliharaan seperti penyiraman terhadap tanaman yang dibudidayakan. Hal ini sejalan dengan pentingnya air dalam keberlangsungan pelaksanaan kegiatan program M-KRPL di Kabupaten Siak bagi anggota KWT. Kenyataannya pada KWT Cendana Wangi, anggota memiliki permasalahan dalam pengadaan air pada saat musim kemarau. Pasokan air yang kurang untuk melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman pada KBD. Hal ini menyebabkan penggunaan air yang tidak begitu optimal untuk dapat digunakan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yang ada di kebun bibit desa. Sehingga pelaksanaan kegiatan piketpun sebagai bentuk kegiatan pemeliharaan tanaman di kebun bibit desa yang dilakukan oleh anggota menjadi terkendala.

Permasalahan Keterbukaan

Keterbukaan menjadi sedikit hambatan terhadap pelaksanaan program M-KRPL. Anggota KWT Cendana Wangi memerlukan keterbukaan dari pemerintah setempat terhadap penghargaan yang diterima dari hasil kinerja yang diberikan oleh anggota KWT lewat

perlombaan yang diikuti baik antar kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari anggota KWT baik penghargaan yang didapatkan oleh kelompok dalam mengikuti perlombaan berupa dana. Penghargaan perlombaan yang diserahkan kepada pemerintah setempat tidak diserahkan secara langsung kepada anggota kelompok. Pemerintah setempat hanya memberikan informasi terhadap prestasi yang diperoleh kelompok, namun tidak menjelaskan mengenai hadiah yang didapatkan oleh kelompok baik besaran dana yang di dapatkan ataupun hadiah dalam bentuk barang. Hadiah yang di dapatkan oleh KWT biasanya diberikan oleh pemerintah setempat dalam bentuk barang yang dibeli dari hasil dana yang diperoleh dari hadiah. Namun barang yang dibeli oleh pemerintah setempat tidak sesuai dengan harapan anggota. Ketidaksesuaian harapan ini bisa dilihat dari pembelian alat pemotong rumput untuk KWT Cendana Wangi, padahal rata – rata halaman anggota tidak memiliki rumput karena pekarangan yang tidak luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial anggota KWT di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) termasuk kedalam kategori modal sosial yang tinggi dengan perolehan skor 3,82. Adapun penilaian untuk masing – masing dari unsur modal sosial yang mendukung tingginya modal sosial anggota pada KWT Cendana Wangi yaitu modal sosial anggota terhadap partisipasi

dalam jaringan sosial, timbal balik, kepercayaan, ketaatan terhadap norma, nilai - nilai dan tindakan proaktif yang tinggi pada pelaksanaan kegiatan pada Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).

Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak juga terdapat beberapa permasalahan yang dalam pelaksanaan pada program M-KRPL. Adapun permasalahan yang dihadapi anggota dapat dilihat dari : (1) Permasalahan Sarana produksi; (2) Permasalahan air; (3) Permasalahan keterbukaan.

Pelaksanaan program M-KRPL masih diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih lagi dari PPL serta perhatian dari BPTP maupun pemerintah setempat sehingga nantinya program ini dapat dikembangkan secara menyeluruh tidak hanya oleh anggota tetapi dapat diikuti oleh masyarakat di Desa Tualang dan dapat meluas hingga Kabupaten Siak. Permasalahan ketersediaan sarana produksi dan air lebih baiknya dilakukan pembicaraan secara musyawarah oleh seluruh elemen yang terkait baik anggota, BPTP, PPL, maupun pemerintah setempat.

Permasalahan yang timbul dari keterbukaan pemerintah setempat dapat diselesaikan melalui pertemuan antara anggota KWT untuk dilakukan musyawarah dengan dihadiri oleh PPL, maupun pihak pemerintah setempat sehingga mendapatkan solusi, terjalin komunikasi yang baik dan lancar yang dapat menghindari terjadinya permasalahan keterbukaan untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Pengertian Ketaatan Menurut Para ahli. <http://www.psychologymania.com/2012/08/pengertian-kepatuhan.html>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2014.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012, Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari, Jakarta.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2011. Petunjuk Pelaksanaan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari, Bogor.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2011. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari, Bogor.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, 2012. Petunjuk Teknis Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Provinsi Riau, Riau.
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan. Jurnal Pengembangan Humaniora, volume 12: 43-49.
- Mawardi, M.J. 2007. Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, volume 3 (2): 5-14
- Sidu, Dasmin, dkk, 2007. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Penyuluhan, volume 3: 1-7.
- Suharto, Edi. 2007. Modal Sosial dan Kebijakan Publik. Pdf.
- Suharto, Edi. 2008. Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik. Alfabeta. Bandung.
- Yasin, Ahmad Zerriel Fachri, 2002. Masa Depan Agribisnis Riau. UR. Press. Pekanbaru.